



ANALISIS DISKRIMINAN MULTIVARIAT UNTUK MEMBEDAKAN PERILAKU SOSIAL BERDASARKAN GENDER DI JAWA BARAT

Osep Hijuzzama¹, Adji Pangestu², Andhika Ananta³, Rengga Purawa⁴

¹⁻⁴ Program Studi Teknik Industri Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana Purwakarta

Email : osep@wastukencana.ac.id, purawarengga@gmail.com, adjipangestu010@gmail.com, akuandhikaramadhaniananta@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku sosial individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun belum semua penelitian menjelaskan secara empiris bagaimana frekuensi interaksi sosial, kerja sama dalam kelompok, dan sensitivitas sosial berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial dengan mempertimbangkan peran gender. Perbedaan perilaku sosial antara laki-laki dan perempuan sering kali dipahami secara normatif, sehingga diperlukan pengujian berbasis data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh frekuensi interaksi sosial, kerja sama dalam kelompok, dan sensitivitas sosial terhadap indeks perilaku sosial dengan gender sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner dari 83 responden laki-laki dan perempuan yang dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks perilaku sosial. Sensitivitas sosial berpengaruh signifikan terhadap gender, namun tidak berpengaruh langsung terhadap indeks perilaku sosial. Gender terbukti berpengaruh signifikan terhadap indeks perilaku sosial dan berperan sebagai variabel mediasi. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku sosial lebih dipengaruhi oleh aspek psikososial yang dimediasi oleh konstruksi gender.

Kata Kunci: perilaku sosial, sensitivitas sosial, gender, interaksi sosial, SEM-PLS

ABSTRACT

Social behavior is influenced by multiple factors; however, empirical evidence explaining how social interaction frequency, group cooperation, and social sensitivity shape social behavior while considering gender differences remains limited. Gender-based differences in social behavior are often discussed normatively rather than analytically. This study aims to examine the effects of social interaction frequency, group cooperation, and social sensitivity on the social behavior index, with gender serving as an intervening variable. A quantitative approach with a survey method was employed. Data were collected from 83 male and female respondents selected using convenience sampling. The data were analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). The findings indicate that social interaction frequency and group cooperation do not have a significant effect on the social behavior index. Social sensitivity significantly influences gender but does not directly affect the social behavior index. Gender has a significant effect on the social

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 235

Prefix DOI :

[10.8734/Kohesi.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Kohesi.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



behavior index and mediates the relationship between social sensitivity and social behavior. These results highlight the importance of psychosocial factors and gender construction in shaping individual social behavior.

Keywords: *social behavior, social sensitivity, gender, social interaction, SEM-PLS*

PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi manusia karena mempengaruhi kualitas hubungan, kerja sama, dan kohesi sosial di berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun komunitas. Kajian psikologi sosial dan pendidikan dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa bentuk perilaku sosial seperti interaksi sosial, perilaku prososial, social loafing, perilaku gosip, serta perilaku asertif berkontribusi terhadap keberhasilan individu dan kelompok. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola perilaku sosial menjadi kebutuhan penting dalam berbagai setting, khususnya pendidikan dan organisasi.

Gender sebagai konstruksi sosial dan kultural berperan signifikan dalam membentuk peran, norma, dan ekspektasi yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan dalam perilaku sosial. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa gender tidak hanya dipahami sebagai jenis kelamin biologis, tetapi juga sebagai seperangkat norma sosial dan relasi kekuasaan yang memengaruhi cara individu berinteraksi, mengekspresikan emosi, dan mengambil peran di ruang publik maupun privat. Dengan demikian, kajian perilaku sosial berbasis gender menjadi relevan untuk mengungkap apakah dan sejauh mana laki-laki dan perempuan menampilkan pola perilaku sosial yang berbeda dalam konteks tertentu (Sitepu et al., 2023).

Rakhmawati, F., dkk (2024) Berbagai studi lima tahun terakhir memberikan temuan beragam terkait perbedaan perilaku sosial berdasarkan gender. Misalnya, beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan cenderung menunjukkan keterlibatan sosial dan tanggung jawab kolektif yang lebih tinggi dalam kerja kelompok, sedangkan laki-laki lebih rentan terhadap perilaku social loafing atau kecenderungan mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok. Di sisi lain, ada penelitian yang melaporkan tidak adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku prososial pada anak usia dini, sehingga memunculkan indikasi bahwa faktor lain seperti pola asuh, lingkungan sekolah, dan dukungan guru turut berpengaruh. Temuan yang inkonsisten ini memperkuat urgensi analisis yang lebih komprehensif dan berbasis pendekatan statistik yang tepat (Sitepu et al., 2023).

Harsyiah, L., dkk (2023). Dalam ranah metodologi, analisis diskriminan multivariat merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk membedakan dan mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok berdasarkan beberapa variabel prediktor kuantitatif secara simultan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kombinasi linear variabel yang paling efektif dalam memisahkan kelompok, misalnya kelompok laki-laki dan perempuan, berdasarkan profil perilaku sosial mereka. Beberapa penelitian terbaru telah menerapkan analisis diskriminan untuk mengklasifikasikan berbagai fenomena, seperti pengaruh data pada model statistik, perilaku belajar, hingga kemampuan berpikir kritis, sehingga menunjukkan relevansi dan fleksibilitas metode ini untuk berbagai bidang kajian sosial dan pendidikan (Nadrah & Awaliah, 2025).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas perbedaan perilaku sosial berdasarkan gender, sebagian besar menggunakan analisis univariat atau bivariat sederhana, seperti uji beda rata-rata atau analisis varian, sehingga belum sepenuhnya memanfaatkan potensi pendekatan multivariat untuk melihat pola kombinasi perilaku secara bersamaan. Di sisi lain, penelitian yang memanfaatkan analisis diskriminan multivariat di bidang ilmu sosial, khususnya untuk membedakan perilaku sosial berdasarkan gender di konteks Indonesia, masih relatif terbatas dan sering kali berfokus pada variabel akademik atau ekonomi. Keterbatasan ini membuka ruang penelitian untuk mengembangkan model klasifikasi yang mampu



menggambarkan pola perilaku sosial laki-laki dan perempuan secara lebih holistik (Raffles & Husna, 2024; Saputri & Harianto, 2024; Sitepu et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah. Untuk Mendeskripsikan profil perilaku sosial individu laki-laki dan perempuan pada populasi penelitian, menganalisis perbedaan perilaku sosial berdasarkan gender dengan pendekatan analisis diskriminan multivariat. mengidentifikasi variabel perilaku sosial yang paling berperan dalam membedakan kelompok laki-laki dan perempuan, menyusun dan menguji fungsi diskriminan untuk mengklasifikasikan individu ke dalam kelompok gender berdasarkan perilaku sosialnya, merumuskan rekomendasi program pengembangan perilaku sosial yang sensitif gender berdasarkan temuan penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Frekuensi Interaksi Sosial

Dewayani, Y. I. (2024). Frekuensi interaksi sosial merujuk pada intensitas individu dalam melakukan komunikasi dan hubungan sosial dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun konteks formal seperti sekolah dan organisasi. Tingginya frekuensi interaksi sosial mencerminkan tingkat keterlibatan individu dalam kehidupan sosialnya, yang berperan penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi, penyesuaian sosial, serta kemampuan membangun relasi. Interaksi sosial yang rutin juga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, nilai, dan norma sosial secara berkelanjutan.

Kerja Sama dalam Kelompok

Gea, Y. C., & Novanto, Y. (2025) Kerja sama dalam kelompok merupakan kemampuan individu untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas kolektif guna mencapai tujuan bersama. Variabel ini mencakup kesediaan membantu anggota lain, berbagi tanggung jawab, berkontribusi dalam penyelesaian tugas, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan kelompok. Kerja sama yang efektif ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, saling percaya, dan komitmen terhadap tujuan kelompok. Kemampuan bekerja sama mencerminkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan akademik, organisasi, maupun masyarakat secara luas.

Sensitivitas Sosial

Gea, Y. C., & Novanto, Y. (2025) Sensitivitas sosial adalah kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan, kebutuhan, serta norma sosial yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Individu dengan sensitivitas sosial tinggi cenderung memiliki empati yang baik, mampu menghargai perbedaan pendapat, serta menyesuaikan perilaku sesuai situasi sosial. Sensitivitas sosial berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan interpersonal dan mencegah konflik. Kemampuan ini juga mendukung terciptanya kerja sama yang efektif serta interaksi sosial yang sehat dalam kelompok maupun masyarakat.

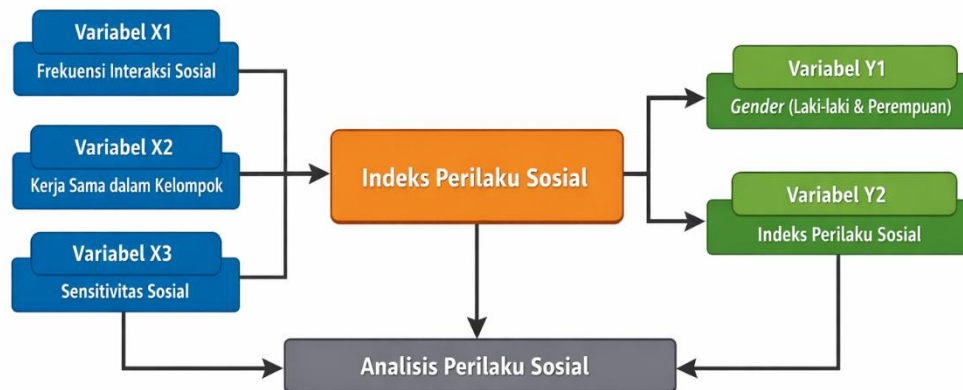
Gender

Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Gender dalam penelitian ini merujuk pada kategori jenis kelamin peserta, yaitu laki-laki dan perempuan, sebagaimana dilaporkan dalam data penelitian. Variabel gender digunakan sebagai dasar analisis untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku sosial secara objektif. Perbedaan gender sering dikaitkan dengan variasi pola interaksi sosial, kerja sama, serta sensitivitas sosial akibat pengaruh biologis, sosial, dan budaya. Dengan memasukkan variabel gender, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku sosial antarindividu.

Indeks Perilaku Sosial

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Indeks perilaku sosial merupakan ukuran komposit yang menggambarkan tingkat perilaku sosial individu secara keseluruhan. Indeks ini disusun berdasarkan beberapa indikator utama, seperti frekuensi interaksi sosial, kemampuan kerja sama dalam kelompok, dan sensitivitas sosial. Indeks perilaku sosial digunakan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai kualitas keterlibatan individu dalam kehidupan

sosialnya. Semakin tinggi nilai indeks, semakin baik perilaku sosial yang ditunjukkan. Penggunaan indeks ini memudahkan analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian sosial.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Perilaku sosial adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan individu ketika berinteraksi dengan orang lain, dibentuk dari sejumlah faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah gender. Gender dipahami sebagai variabel sosial dan biologis yang memengaruhi pola, peran, dan ekspresi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan kerap memperlihatkan kecenderungan perilaku sosial yang berbeda dalam konteks frekuensi berinteraksi, kemampuan bekerja sama, sensitivitas sosial, hingga tindakan prososial seperti tolong-menolong atau berbagi.

Indikator utama perilaku sosial dalam penelitian ini meliputi empat dimensi: frekuensi interaksi sosial (X1), kerja sama dalam kelompok (X2), sensitivitas sosial (X3), Gender (Y1), dan Indeks Perilaku Sosial (Y2). Studi terdahulu menyebut bahwa perempuan biasanya memperlihatkan tingkat empati, kepedulian, dan dukungan yang lebih tinggi dalam situasi sosial dibandingkan laki-laki, sedangkan laki-laki lebih menonjol dalam hal partisipasi aktif dan kepemimpinan kelompok. Keempat indikator tersebut diyakini saling berkaitan serta bersama-sama membentuk profil perilaku sosial yang khas, sehingga memungkinkan analisis diskriminan untuk membedakan profil gender secara statistik.

Konsep Hipotesis

Hipotesis 1 (H1) Terdapat perbedaan yang signifikan pada frekuensi interaksi sosial (X1) antara responden laki-laki dan perempuan (Y1).

Hipotesis 2 (H2) Terdapat perbedaan yang signifikan pada kerja sama dalam kelompok (X2) antara responden laki-laki dan perempuan (Y1).

Hipotesis 3 (H3) Terdapat perbedaan yang signifikan pada sensitivitas sosial (X3) antara responden laki-laki dan perempuan (Y1).

Hipotesis 4 (H4) Frekuensi interaksi sosial (X1), kerja sama dalam kelompok (X2), dan sensitivitas sosial (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks perilaku sosial (Y2).

Hipotesis 5 (H5) Indeks perilaku sosial (Y2) berbeda secara signifikan antara kelompok gender laki-laki dan perempuan (Y1).

Hipotesis 6 (H6 - Diskriminan) Kombinasi variabel X1, X2, dan X3 dapat membentuk fungsi diskriminan yang signifikan untuk membedakan kelompok responden berdasarkan gender (Y1).

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku sosial individu, yang dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu frekuensi interaksi sosial, kerja sama dalam kelompok, dan sensitivitas sosial, dengan mempertimbangkan perbedaan gender (laki-laki dan perempuan). Fokus kajian



diarahkan pada bagaimana konstruksi gender sebagai konsep sosial yang membedakan peran, perilaku, dan identitas antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi cara individu berinteraksi, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, serta menunjukkan empati dan kepedulian dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Collins et al., 2021).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu laki-laki dan perempuan yang menjadi sumber data utama terkait perilaku sosial berdasarkan gender. Subjek didefinisikan sebagai individu tempat melekatnya variabel penelitian dan dari whom data mengenai frekuensi interaksi sosial, kerja sama dalam kelompok, serta sensitivitas sosial diperoleh melalui pengisian kuesioner. Pemilihan subjek didasarkan pada peran mereka sebagai pelaku perilaku sosial dalam konteks keluarga, pendidikan, dan masyarakat, sehingga memungkinkan analisis empiris terhadap persamaan dan perbedaan perilaku sosial antara laki-laki dan perempuan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh individu laki-laki dan perempuan yang berada dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat umum pada wilayah yang ditetapkan peneliti, serta memiliki karakteristik perilaku sosial sesuai dengan variabel yang dikaji. Populasi dipahami sebagai keseluruhan subjek yang memiliki ciri tertentu khususnya jenis kelamin dan keterlibatan dalam interaksi sosial yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Dengan demikian, populasi penelitian ini mencakup individu yang berpotensi menunjukkan variasi frekuensi interaksi sosial, kerja sama dalam kelompok, dan sensitivitas sosial berdasarkan gender.

Sampel

Sampel penelitian merupakan sebagian individu laki-laki dan perempuan yang diambil dari populasi menggunakan teknik convenience sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses peneliti. Teknik ini digunakan karena sebagian sampel berasal dari perusahaan atau populasi yang telah teridentifikasi sebelumnya, dengan tujuan memperoleh bukti empiris tambahan yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan ukuran sampel pada penelitian non-probabilitas ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dengan keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = margin of error (0,1)

Berdasarkan data, jumlah populasi pelanggan Snap Photostudio Purwakarta pada tahun 2025 adalah sekitar 500 orang, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{500}{1 + 500(0,1)^2} = \frac{500}{1 + 5} = \frac{500}{6} = 83,33$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 83 responden, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang bersedia mengisi kuesioner penelitian. Responden yang dipilih memenuhi kriteria inklusi, yaitu bersedia menjadi partisipan, mampu memahami instrumen penelitian, serta memiliki pengalaman sosial yang relevan, sehingga data yang diperoleh diharapkan merepresentasikan kondisi perilaku sosial populasi secara memadai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gender dalam bersosialisasi di Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial



Least Square (PLS) melalui software SmartPLS. Variabel penelitian terdiri dari tiga variabel independen, yaitu: X1 :Frekuensi Interaksi Sosial, X2 :Kerja sama dalam kelompok, X3 : Sensivitas Sosial, serta dua variabel dependen yaitu Y1 : Gender, dan Y2:Indeks perilaku sosial.

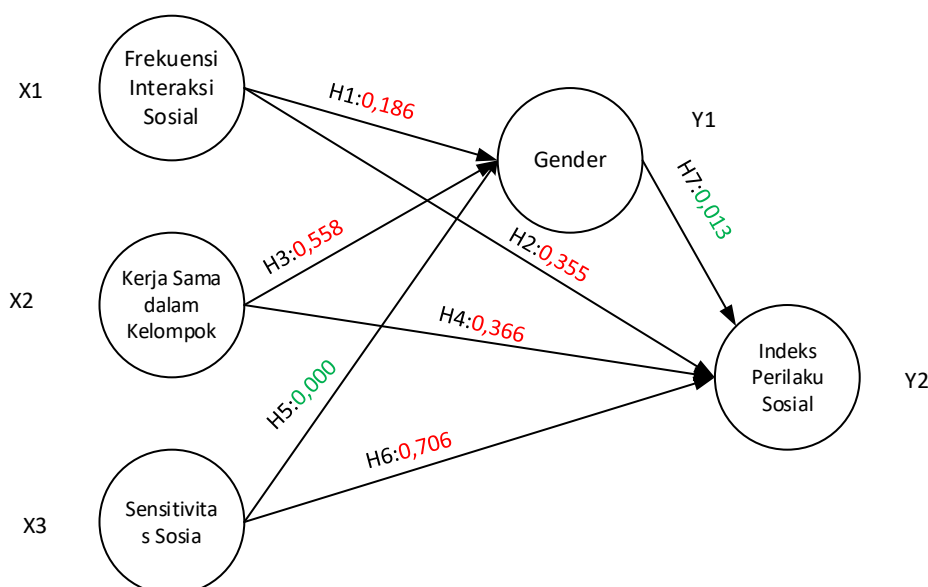
Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel/Word	Copy to R
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values		
x1 -> y1	0.306	0.345	0.233	1.312	0.189		
x1 -> y2	0.251	0.245	0.272	0.925	0.355		
x2 -> y1	-0.130	-0.176	0.239	0.542	0.588		
x2 -> y2	-0.255	-0.247	0.282	0.905	0.366		
x3 -> y1	0.781	0.797	0.049	15.886	0.000		
x3 -> y2	0.068	0.052	0.181	0.377	0.706		
y1 -> y2	0.479	0.503	0.192	2.495	0.013		

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Berdasarkan hasil path coefficients yang mencakup nilai koefisien jalur, T-statistik, dan P-value, dapat dijelaskan bahwa tidak semua hubungan antarvariabel menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hubungan X1 (frekuensi interaksi sosial) terhadap Y1 dan Y2 memiliki nilai P-value masing-masing 0,189 dan 0,355 ($>0,05$), sehingga pengaruhnya dinyatakan tidak signifikan. Hal serupa juga terlihat pada hubungan X2 (kerja sama dalam kelompok) terhadap Y1 dan Y2, yang menunjukkan koefisien negatif dan P-value di atas 0,05, menandakan bahwa kerja sama dalam kelompok belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen.

Sebaliknya, X3 (sensitivitas sosial) terhadap Y1 menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan dengan nilai koefisien tinggi ($O = 0,781$), T-statistik 15,886, dan P-value 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa sensitivitas sosial merupakan faktor dominan yang memengaruhi Y1. Selain itu, hubungan Y1 terhadap Y2 juga signifikan (P-value 0,013), menunjukkan bahwa perbedaan gender berperan dalam pembentukan indeks perilaku sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya aspek empati dan kepekaan sosial dalam menjelaskan perilaku sosial individu.



Sumber : Data diolah, SmartPLS 2026

Gambar 1. Model Struktural

Gambar model struktural tersebut menunjukkan hubungan kausal antara variabel independen frekuensi interaksi sosial (X1), kerja sama dalam kelompok (X2), dan sensitivitas sosial (X3) terhadap gender (Y1) dan indeks perilaku sosial (Y2). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, sebagian besar jalur dari X1 dan X2 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi pada jalur X1 → Gender ($H1 = 0,186$), X1 → Indeks Perilaku Sosial ($H2 = 0,355$), X2 → Gender ($H3 = 0,558$), dan X2 → Indeks Perilaku Sosial ($H4 = 0,366$),



yang seluruhnya berada di atas ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok belum mampu menjelaskan perbedaan gender maupun variasi indeks perilaku sosial secara langsung.

Sebaliknya, sensitivitas sosial (X3) menunjukkan peran yang sangat kuat. Jalur $X3 \rightarrow$ Gender ($H5 = 0,000$) signifikan, menandakan bahwa tingkat empati dan kepekaan sosial berkontribusi nyata terhadap perbedaan perilaku berdasarkan gender. Namun, pengaruh langsung $X3 \rightarrow$ Indeks Perilaku Sosial ($H6 = 0,706$) tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa sensitivitas sosial tidak serta-merta berdampak langsung pada indeks perilaku sosial tanpa perantara. Selanjutnya, jalur Gender $\rightarrow$ Indeks Perilaku Sosial ($H7 = 0,013$) signifikan, sehingga gender berperan sebagai variabel yang memediasi hubungan sensitivitas sosial terhadap indeks perilaku sosial. Secara keseluruhan, model ini menegaskan pentingnya peran gender sebagai mekanisme penjelas dalam pembentukan perilaku sosial individu.

H1 : Hipotesis pertama menyatakan bahwa frekuensi interaksi sosial (X1) berpengaruh signifikan terhadap gender (Y1). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p-value berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga hipotesis ini ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan individu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, frekuensi interaksi sosial tidak menjadi faktor pembeda gender dalam konteks penelitian ini. H2 : Hipotesis kedua menyatakan bahwa frekuensi interaksi sosial (X1) berpengaruh signifikan terhadap indeks perilaku sosial (Y2). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya frekuensi interaksi sosial tidak secara langsung meningkatkan indeks perilaku sosial secara keseluruhan. Dengan kata lain, seringkali individu berinteraksi belum tentu diikuti oleh kualitas perilaku sosial yang lebih baik.

H3 : Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok (X2) berpengaruh signifikan terhadap gender (Y1). Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi dan kontribusi individu dalam kerja kelompok relatif sama antara laki-laki dan perempuan, sehingga kerja sama dalam kelompok tidak menjadi faktor pembeda berdasarkan gender. H4: Hipotesis keempat menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok (X2) berpengaruh signifikan terhadap indeks perilaku sosial (Y2). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan individu dalam kerja kelompok tidak secara langsung berpengaruh terhadap tingkat perilaku sosial secara keseluruhan, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel kerja sama kelompok.

H5 : Hipotesis kelima menyatakan bahwa sensitivitas sosial (X3) berpengaruh signifikan terhadap gender (Y1). Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value di bawah 0,05, sehingga hipotesis diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat sensitivitas sosial yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, sensitivitas sosial merupakan variabel yang paling dominan dalam membedakan perilaku sosial berdasarkan gender dalam penelitian ini. H6 : Hipotesis keenam menyatakan bahwa sensitivitas sosial (X3) berpengaruh signifikan terhadap indeks perilaku sosial (Y2). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepekaan individu terhadap perasaan dan norma sosial belum tentu secara langsung tercermin dalam indeks perilaku sosial secara keseluruhan. H7 : Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa gender (Y1) berpengaruh signifikan terhadap indeks perilaku sosial (Y2). Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat perilaku sosial secara umum antara kelompok laki-laki dan perempuan, sehingga gender berperan sebagai faktor pembeda yang signifikan dalam indeks perilaku sosial.

PEMBAHASAN



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh frekuensi interaksi sosial, kerja sama dalam kelompok, dan sensitivitas sosial terhadap indeks perilaku sosial dengan mempertimbangkan peran gender sebagai variabel intervening. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap indeks perilaku sosial, sehingga mengindikasikan kompleksitas dinamika perilaku sosial individu.

Temuan pertama menunjukkan bahwa frekuensi interaksi sosial (X1) tidak berpengaruh signifikan baik terhadap gender maupun terhadap indeks perilaku sosial. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingginya intensitas interaksi sosial belum tentu mencerminkan kualitas perilaku sosial yang baik. Interaksi yang bersifat rutin dan kuantitatif tidak selalu diikuti dengan kedalaman relasi, empati, atau sikap prososial. Dengan demikian, frekuensi interaksi lebih merepresentasikan aspek kuantitas daripada kualitas hubungan sosial, sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku sosial menjadi terbatas.

Selanjutnya, kerja sama dalam kelompok (X2) juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap gender maupun indeks perilaku sosial. Temuan ini dapat dijelaskan oleh kemungkinan bahwa kerja sama yang dilakukan bersifat situasional atau struktural, misalnya karena tuntutan tugas atau kewajiban formal, bukan didorong oleh kesadaran sosial intrinsik. Dalam konteks tersebut, individu dapat terlibat dalam kerja kelompok tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan kepedulian, sehingga dampaknya terhadap perilaku sosial secara keseluruhan menjadi tidak signifikan.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, sensitivitas sosial (X3) menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap gender. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan gender memiliki keterkaitan erat dengan tingkat empati, kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta kemampuan memahami norma sosial. Temuan ini sejalan dengan perspektif psikologi sosial dan sosiologi gender yang menyatakan bahwa konstruksi sosial dan proses sosialisasi membentuk perbedaan cara laki-laki dan perempuan mengekspresikan serta mengelola sensitivitas sosial. Dengan demikian, sensitivitas sosial menjadi faktor kunci yang membedakan perilaku sosial berdasarkan gender.

Namun demikian, sensitivitas sosial tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap indeks perilaku sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan sosial belum tentu secara otomatis diwujudkan dalam perilaku sosial yang terukur, seperti partisipasi sosial atau kerja sama nyata. Sensitivitas sosial memerlukan saluran atau mekanisme tertentu agar dapat teraktualisasi menjadi perilaku sosial yang tampak. Dalam hal ini, gender terbukti berpengaruh signifikan terhadap indeks perilaku sosial, sehingga berperan sebagai variabel mediasi. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan perilaku sosial tidak hanya ditentukan oleh karakteristik psikologis individu, tetapi juga oleh konstruksi gender yang memengaruhi cara individu mengekspresikan empati, berinteraksi, dan berperilaku dalam lingkungan sosial. Dengan kata lain, sensitivitas sosial memengaruhi indeks perilaku sosial melalui peran gender sebagai mekanisme penjelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku sosial merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas interaksi atau kerja sama dalam kelompok, tetapi lebih ditentukan oleh aspek internal berupa sensitivitas sosial yang dimediasi oleh konstruksi gender. Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa analisis perilaku sosial perlu mempertimbangkan peran variabel psikososial dan gender secara simultan, serta implikasi praktis bagi perancangan program pengembangan sosial yang lebih berorientasi pada peningkatan empati dan kesadaran gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa frekuensi interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks perilaku sosial, baik secara langsung maupun melalui gender. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi dan keterlibatan dalam kerja kelompok belum tentu mencerminkan kualitas perilaku sosial individu. Dengan kata lain, perilaku sosial tidak semata-



mata dibentuk oleh seberapa sering individu berinteraksi atau bekerja sama, tetapi lebih ditentukan oleh aspek kualitas psikososial yang mendasari interaksi tersebut.

Sebaliknya, sensitivitas sosial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gender, yang menunjukkan bahwa perbedaan gender berkaitan erat dengan tingkat empati, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan pemahaman norma sosial. Namun, sensitivitas sosial tidak berpengaruh langsung terhadap indeks perilaku sosial, sehingga mengindikasikan bahwa kepekaan sosial memerlukan mekanisme tertentu agar dapat teraktualisasi menjadi perilaku sosial yang nyata dan terukur.

Lebih lanjut, gender berpengaruh signifikan terhadap indeks perilaku sosial, sehingga berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara sensitivitas sosial dan indeks perilaku sosial. Hal ini menegaskan bahwa konstruksi gender memainkan peran penting dalam membentuk cara individu mengekspresikan sensitivitas sosial ke dalam perilaku sosial sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku sosial merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis dan sosial, khususnya sensitivitas sosial dan konstruksi gender.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian perilaku sosial dan gender, khususnya melalui penerapan analisis diskriminan multivariat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua dimensi perilaku sosial berperan sebagai pembeda gender, melainkan hanya variabel tertentu, yaitu sensitivitas sosial. Temuan ini memperkaya literatur yang membahas hubungan antara gender dan perilaku sosial dengan pendekatan multivariat yang lebih komprehensif dibandingkan analisis univariat atau bivariat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pendidik, konselor, dan pengelola organisasi dalam merancang program pengembangan perilaku sosial yang lebih sensitif gender. Fokus intervensi sebaiknya diarahkan pada peningkatan sensitivitas sosial, seperti empati, kepedulian terhadap orang lain, dan penghargaan terhadap norma sosial, tanpa membedakan peran berdasarkan gender. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok sebaiknya diberikan secara setara kepada laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 167-186.
- Dewayani, Y. I. (2024). Analisis Diskriminan Pengaruh Budaya, Gaya Hidup, E-Wom, Dan Fomo Terhadap Keputusan Pembelian Online Berdasarkan Platform E-Commerce Pada Mahasiswa Fkip Uns. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 10236-10244.
- Gea, Y. C., & Novanto, Y. (2025). Dari Rasa Iri ke Tindakan: Analisis Psikologis Hubungan Kecemburuan di Tempat Kerja dengan Perilaku Kontraproduktif. *Selaras: Journal of Psychological Studies*, 1(2), 74-96.
- Harsyiah, L., Hadijati, M., & Fitriyani, N. (2023). Klasifikasi status penerima bantuan program keluarga harapan menggunakan metode analisis diskriminan. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 5(2), 199-208.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32.
- Nadrah, N., & Awaliah, I. M. (2025). Multivariate Analysis of Determinants of Student Learning Achievement: Discriminant Analysis and Random Forest Approach. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(1), 287-295. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1053>
- Raffles, F., & Husna, M. T. (2024). Perbedaan Social Loafing pada Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Ditinjau dari Jenis Kelamin Jurnal Intensi : Integrasi Riset Psikologi. 2(2), 46-54. <https://doi.org/10.26486/intensi.v2i2.3970>
- Rakhmawati, F., Sari, R. F., Lubis, R. S., & Simanjuntak, R. M. (2024). Analisis Diskriminan Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa UIN Sumatera Utara. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 4(2), 159-167.



- Saputri, I., & Harianto, E. (2024). Analisis Diskriminan pada Program Ekosistem Keuangan Inklusif (EKI) Terhadap Inklusi Keuangan pada Desa Sasaran Program Otoritas Jasa Keuangan (Studi Pada Desa Ngampungan, Jombang). *Jurnal Manjaemen Pendidikan Dan Ilmu SOSial (JMPIS)*, 5(5), 2038-2050. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Sitepu, J. M., Masitah, W., Nasution, M., & Hasibuan, L. P. L. (2023). Perbedaan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3618-3626. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4786>